

Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi

oleh **Filipus Sudarlin*** - Malang

Abstract:

Being authentic is one of the main concern of Christians everywhere, including the Catholics in Manggarai, Flores. The faithful Catholics in Manggarai have been trying hard to live out their Catholic faith based on their particular religious experience within their own culture. The article discusses one of the most important element in the Manggaraian religious rite, namely *Torok*, which can considerably be adopted and incorporated into the holy Eucharist, particularly as prayer of the faithful. In the traditional rite *Torok* is the poetically composed prayer and, due to its content, it is very essential for the whole rite. It means that without *Torok*, any kind of customary rites could not be called a rite at all. Highlighting the traditional concept and practice of *Torok*, the writer develops his theological considerations and then proposes arguments for the local Church on adapting *Torok* in the Eucharist, the source and summit of the Christian life.

Keywords: *torok*, masyarakat Manggarai, inkulturasi, ekaristi

1. Pengantar

Dalam sejarah kebudayaan dimensi rohani menjadi salah satu elemen penting bagi terwujudnya keberadaan manusia. Unsur rohani ini mencakup hubungan manusia dengan Realitas Tertinggi. Realitas Tertinggi itu adalah Pencipta dan Penyelenggara hidup manusia dan segala yang ada. Dalam agama-agama Samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam) Realitas Tertinggi ini disebut Allah. Ungkapan konkret untuk relasi manusia dengan Allah itu dinyatakan melalui beragam cara, antara lain ritus-ritus, teks-teks suci, syair-syair lagu atau pula doa-doa.

Dalam kebudayaan Manggarai, Flores, juga dikenal adanya relasi ciptaan dengan Realitas Tertinggi (*Mori Kraeng*) yang diperlihatkan melalui ritus dan doa-doa suci. Doa-doa suci itu disebut *torok*. *Torok* itu sendiri kerap dikatakan

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

sebagai doa asli masyarakat Manggarai (Kanisus Teobaldus Deki, 2011:183). Dalam tulisan ini kami hendak menggali arti dan makna dari doa suci itu sebagai doa yang lahir dari jiwa manusia dan masyarakat Manggarai dan melihat inkulturasi dalam Liturgi Gereja Katolik setempat.

2. Tradisi *Torok*

Dalam budaya manapun, manusia selalu menjadi subyek kebudayaan. Fase-fase hidup manusia selalu dirayakan. Fase-fase ini umumnya berupa peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian disamping perayaan-perayaan lain, seperti pertobatan, syukur panen, perutusan, dll. Fase-fase ini dirayakan secara istimewa dengan ritus-ritus dalam sebuah kelompok sosial atau suku.

Dalam tradisi kultural Manggarai, upacara dalam fase-fase ini berlangsung meriah. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama, baik dalam keluarga inti, suku ataupun kampung. Biasanya dalam perayaan-perayaan ini terdapat ritus-ritus yang harus dilakukan demi tercapainya maksud dari upacara itu. Salah satu ritus penting dalam tiap-tiap upacara itu adalah pengucapan doa *torok*. Doa ini menjadi bagian utama dalam upacara itu, sebab di dalamnya diungkapkan maksud dan tujuan peristiwa itu sekaligus berkat yang dimohonkan dari Allah yang Mahatinggi. Tanpa *torok* upacara itu belum dapat dikatakan sebagai sebuah perayaan. *Torok* menjadi unsur paling penting dalam setiap perayaan adat setempat.

Torok merupakan ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud tertentu dan ditunjukkan kepada Wujud Tertinggi atau kepada leluhur (Kanisus Teobaldus Deki, 2011:183). Dalam *torok* segala maksud, tujuan atau intensi dari sebuah upacara diperlihatkan dan dirangkum. Dapat diartikan di sini bahwa *torok* menjadi representasi pokok dari sebuah upacara adat. *Torok* biasanya diucapkan oleh penutur yang dituakan atau oleh orang-orang tertentu yang memiliki keistimewaan dalam mengolah kata-kata puitis atau peribahasa-peribahasa lokal. Dalam bahasa Manggarai bahasa-bahasa puitis itu biasa disebut *go'et*.

2.1. Struktur *Torok*

Sebagai sebuah jenis sastra lisan, *torok* sebenarnya memiliki struktur khusus. Struktur yang dimiliki *torok* hampir sama untuk tiap penggunaan dalam upacara-upacara adat. Para penutur seperti sudah sangat mengerti struktur itu. Struktur itu dapat dibagi atas tiga bagian.

Pertama, sapaan kepada keluarga, leluhur, dan *Mori Kraeng*. Dalam arti ini, terdapat beberapa *torok* yang pada bagian awal mengungkapkan sapaan kepada Tuhan atau Allah, misalnya dengan kata-kata berikut ini: “*Denge dia lite Morin agu Ngaran*” (Dengarlah dengan baik, ya Tuhan Pemilik dan Pencipta). Sedangkan sapaan kepada leluhur diungkapkan pada upacara *teing hang* (penghormatan kepada leluhur). Pada *torok* ini seluruh keluarga disapa pula dengan bahasa yang simpatik dan ramah.

Kedua, penyampaian maksud atau tujuan upacara. Pada kesempatan ini sang penutur menyampaikan maksud dari upacara yang sedang dilakukan. Maksud tersebut dapat berupa tujuan konkret upacara, misalnya untuk acara *wuat wai* (perutusan seorang anak) atau *penti* (syukuran adat). *Torok* dalam upacara-upacara ini tidak bisa dilakukan kalau tidak ada alasan yang mengarahkan semua yang hadir ke upacara tersebut (Kanisis Teobaldus Deki, 2011:184).

Ketiga, pengungkapan permohonan atau harapan sebagai bagian akhir. Pada umumnya bagian permohonan ini menjadi bagian yang dominan dalam *torok*. Didaraskan cukup panjang oleh penutur. Permohonannya bermacam-macam dan tentu tergantung dari alasan dilakukan upacara itu. Misalnya, dalam *torok* kelahiran, permohonan yang paling utama adalah agar anak yang baru dilahirkan dapat bertumbuh sehat dan berkembang ke arah yang baik. Dalam *torok* perkawinan, permohonan yang paling mendasar adalah agar kedua mempelai dapat dengan setia melangsungkan hidup berkeluarga seumur hidup. Sedangkan dalam *torok* kematian, permohonan yang paling utama adalah permintaan bantuan dari leluhur untuk menjadi pendoa bagi keluarga yang masih tinggal di dunia.

2.2. Macam-macam Torok

Torok memiliki beberapa jenis, tergantung pada maksud dan tujuan dari upacara yang sedang dilakukan.

a. Torok seputar kelahiran anak

Dalam lingkaran seputar kelahiran anak, terdapat beberapa ritus, seperti pada masa kehamilan terdapat ritus *rono reneng* (mencuci rambut dengan air santan kelapa). Tujuannya adalah menyucikan ibu yang bersangkutan dari dosa dan mengusir roh jahat. Kemudian, ritus *cimo/cikop leas* (membetulkan punggung wanita bagian bawah). Ritus ini dimaksudkan bagi ibu hamil yang pernah mengalami keguguran. Tujuannya, agar kandungannya dibersihkan dan, dengan berkat Tuhan, peristiwa itu tidak terjadi lagi.

Pada masa persalinan, ada ritus *teing ngasang* (pemberian nama) dan ritus *cear cumpe* (pembersihan tempat persalinan). Pada masa menopause terdapat ritus *dopo wing* (*dopo*: berhenti; *wing*: usia reproduksi); tujuannya, untuk mensyukuri karunia Tuhan atas anak-anak yang dilahirkan serta mendoakan agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Setiap ritus memiliki *torok*-nya sendiri-sendiri. Berikut ini penulis menampilkan salah satu *torok* yang berkaitan dengan ritus *Cear Cumpe* (Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, eds., 2011:59).

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
<i>Denge.....di'a le' meu ceki agu empo, nenggitu kole ite, mori agu ngaran, ai mesen momang de meu, katu le meu le mai, anak bara agu wua tuka dami. Ho'og de manuk kudut adakn lami ratung wuwung agu cear di'a cumpen. One manuk ho'o teing lami ngasang. Hi (nama anak itu disebut) muing ngasangn, kudut pu'ung no main hia ga eme lage para neka koe bentang le tana pe'ang, neka ligot siong, neka pedeng menes, ai hitu de turan lami rajan one manuk ho'o ratung wuwung, cear cumpe agu teing ngasang ho'o.</i>	<i>Dengarlah, hai kalian, roh leluhur dan nenek moyang, demikian pun Tuhan sang Pemilik dan Yang Empunya, karena besar kasih kalian, kalian mengirimkan anak, buah rahim kami. Inilah ayam yang kami persembahkan untuk membongkar “cumpen” dan menguatkan ubun-ubunnya. Dia adalah (namanya disebut) sebagai nama pemberian untuknya, biarlah dari sekarang, kalau dia pergi ke manapun, tidak diganggu oleh pelbagai penyakit, dibebaskan dari segala macam ancaman roh jahat, disayangi oleh alam. Itulah maksud yang menjadi inti dalam ayam kurban ini, untuk membongkar “Cumpe” dan memberikan nama.</i>
<i>Kali hitus tae agu torok, toe senget le, toe pinga sina, ngongt benta kin le tana pe'ang. Ligot kin siong, pedeng kin menes, ngongt cau bon lami manuk ratung wuwung, cear cumpe agu teing ngasang ho'o tura one urat, pecing one</i>	<i>Walaupun maksud ayam ini dikurbankan sudah kami sampaikan namun niat dan permohonan kami tak dihiraukan, kekuatan roh jahat masih menguasainya, sakit masih dideritanya, alam tak menjaganya, ayam kurban ini menjadi tak bermakna untuk upacara membongkar :cumpen”, menguatkan ubun-ubunya dan memberikan nama untuknya, sampaikan ketaksetujuan dan ketaksukaan kalian lewat hati dan usus ayam ini...</i>

<i>pening, rao ranggi mbolot urat manuk toe kong toton...</i>	<i>nanti ususnya terbelit-bengkok, dan darinya tak dapat dibaca apa pun....</i>
<i>Somba...yo empo agu ceki, nggitu kole ite morin agu ngaran, ho'o keta lami manuk pujud mu'u, saka cengkems meu. Nahe pu'ung no main, sembeng lite weki agu wakar, nahe uway le using, bekay le lena. Kudut langkas haeng ntalay eta mosen, uwa haeng wulang...</i>	<i>Ampunilah kami.... hai nenek moyang dan para roh leluhur serta Tuhan Pemilik dan Sang Empunya, inilah ayam untuk memuji dan memuliakan kalian. Biarlah dari sekarang ini, kalian yang menjadi penjaga tubuh dan jiwanya, biarlah dia bertumbuh dan berkembang seperti banyaknya hujan, beranak pinak seperti musim kemarau. Biarlah dia tinggi sampai langit, bertumbuh mencapai bulan...</i>
<i>Hitus de tae agu torok, senget lite le, pinga lite sina, pecing le meu ceki agu ase kae weki, camas raja ce'e, manuk laing tu'ung, manuk cear cumpe agu teing ngasang ho'o. Cekel ndeng, deri sa'i, bombong pesu, lengkas maja, lengkan salang urat manuk ho'o. Cala mangas poti kose agu keba kamping hia, du waes laud, du lesod, somba ... di'a de urat manuk ho'o to'ng...</i>	<i>Itulah yang kami sampaikan dalam harapan dan doa, dengarlah hai kalian, pahamiilah, ketahuilah, hai kalian para leluhur dan roh nenek moyang, inilah ayam sejati, ayam untuk membongkar "Cumpe" dan memberikan nama. Nyatakanlah itu dalam hati ayam yang kilat-bersinar, mepedu yang bergelembung-indah, usus ayam yang lurus-terbaca. Mungkin ada setan jahat dan pembawa malapetaka yang akan mencelakai dia, biarlah itu semua dibuang bersama dengan matahari yang tenggelam dan air yang mengalir... ampunilah, biarlah usus ayam ini bertanda baik...</i>

Arti Torok Cear Cumpe:

Pertama-tama *Cear Cumpe* adalah upacara yang dilakukan pada hari ketiga atau kelima setelah seorang bayi dilahirkan. Tujuannya, agar ibu dan bayi yang baru lahir itu bisa berpindah tempat. Sebab, sebelum upacara ini dilaksanakan, bayi dan ibu itu ada di dalam kamar saja.

Adapun arti dari *Torok Cear Cumpe* ini adalah memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan, nenek moyang yang telah meninggal, serta roh alam bagi bayi dan ibunya. Jawaban atas persetujuan dari "Atas" akan dinyatakan

lewat “*urat manuk*” (usus ayam). Jika usus ayamnya terlihat lurus, itu adalah pertanda baik; jika ususnya terbelit, maka pertanda buruk. Tetapi pada umumnya yang terjadi adalah usus ayam terlihat lurus. Selain memohon berkat, makna lain dari *torok* ini adalah ungkapan syukur atas kebaikan Tuhan atas kelahiran anak.

b. *Torok* untuk perkawinan

Dalam adat Manggarai perkawinan disebut “*kawing*”. Terdapat beberapa tahap yang dilalui oleh pria dan wanita sebelum melangkah ke jenjang perkawinan. Pertama, persiapan *Pongo agu Tiba Meka*. Pada kesempatan ini, sebelum pihak lelaki pergi merundingkan waktu peminangan dengan keluarga perempuan, diadakan upacara *Teing Hang* (memberi makan leluhur), untuk memohon restu Tuhan dan leluhur agar acara *pongo* dapat berjalan lancar. Selanjutnya, acara *pongo*. Maksud acara ini adalah mengukuhkan ikatan cinta kedua calon mempelai. Setelah acara ini biasanya pasangan ini sudah memasuki tahap pertunangan dalam perkawinan. Pada akhir acara *pongo* dilakukan acara pertukaran cincin sebagai tanda persatuan.

Lalu, acara *kempu*. Acara ini adalah acara untuk mengetahui putusan akhir terkait seluruh biaya belis sejak peminangan awal sampai acara adat berakhir. Acara ini dilanjutkan dengan *reke kawin*. Rencana pelaksanaan pernikahan atau perkawinan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Berikutnya adalah acara *we’e*. Tahapan ini dimaksudkan agar keluarga pria mendatangi keluarga wanita untuk membawa uang dan hewan yang telah disepakati sebagai belis. Berikutnya, *kawing*, yakni pernikahan antara kedua mempelai menjadi suami istri yang dikukuhkan dalam Sakramen Perkawinan dan direstui oleh seluruh keluarga besar. Sejak masuknya Agama Katolik, perkawinan adat didahului oleh upacara keagamaan

Setelah acara *kawing*, dilangsungkanlah upacara *Rame Kawing*. Ini adalah pesta pernikahan, yang dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, upacara *karong kilo*. Di sini pihak orang tua-tua dari wanita mengantar pengantin ke dalam kamar tidur, kedua mempelai diberi nasihat agar kehidupan di kemudian hari dapat saling membahagiakan. Lalu, *wagal* atau *nempung*. Ini merupakan puncak dari acara adat. Pada saat ini pihak laki-laki membawa sejumlah belis yang disepakati kepada pihak perempuan. Acara ini dimaksudkan agar seluruh warga kampung mengetahui bahwa keduanya sudah resmi menjadi suami istri.

Berikutnya adalah acara *gerep ruha* atau *pentang pitak*. *Gerep ruha* adalah menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat masuk pertama kali ke kampung suami. Telur ayam yang dipakai adalah telur seekor ayam

yang baru pertama kali bertelur. Biasanya dilakukan di rumah adat atau di rumah pribadi. Sedangkan *pentang pitak* berarti membersihkan lumpur. Tujuan upacara ini, agar pihak perempuan, yang memasuki klan suaminya, melepaskan semua perbuatan dan kebiasaan pamali (*ireng*) yang tidak baik dari klan sebelumnya dan sekarang mengenakan adat kebiasaan baru dari klan suaminya.

Tiap-tiap ritus yang diuraikan ini selalu memiliki tata caranya sendiri dan juga memiliki *torok* yang khas. Salah satu contoh *torok* dalam ritus perkawinan adalah *torok we'e* (Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki eds., 2011:104), kami kutipkan berikut ini.

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
<i>Denge di'a lite morin agu ngaran ata jari agu dedek, nenggitu kole meu ceki, ceki ema, ceki ende. Ai diang kali lesong ga, wua tuka dami, kudut tiba berkak de morin agu ngaran ata jari agu dedek, nenggitu kole meu ceki, ceki ema, ceki ende. Ai diang kali lesong ga, wua tuka dami, kudut tiba berkak de morin agu ngaran ata jari agu dedek le gereja. Nia kali ga, oni wie ho'o ami cama-cama, pande manuk bakok teing hang dia meu ceki ata poli manga le mori mese. Kudut neho tae kali ga pu'ung ami ata raja lawang meu ceki cama-cama mengkek agu selek wiga sambeng wua tuka so'o ngger le gereja. Porong neho tae kaling ga ise sua paka wing do agu anak banar, borek cala bocel, ta'i cala wa'i, deu koe tae wie, tadang koe tae leso, neka cumang dungkan agu pala ranga. Teing koe berkak mose lewe, pu'ung weki lawang wakar nenggitu kole mbaru bate ka'eng agu uma bate duat. Tegi kole lami wancing nggaring we'ang gerak, nai ngalis tuka ngengga, pu'ung ise sua lawang agu wua tukad tai. Hitu tegi agu gesar dami, porong neho tae pinga sina senget le....</i>	<i>Dengarlah hai Tuhan Pemilik dan Sang Empunya yang menciptakan segala sesuatu, demikian pula kalian hai roh leluhur bapa dan mama. Esoklah harinya, buah rahim kami hendak menerima berkat Tuhan Pemilik dan Sang Empunya di gereja. Sangatlah menyenangkan malam ini, kita bersama-sama membuat upacara ini, memberikan ayam jantan putih untuk kalian hai para leluhur yang sudah hidup di alam baka bersama Tuhan pemilik kehidupan. Kami berharap sejak saat ini, sama seperti ketika kalian masih hidup, marilah kita bersama-sama mempersiapkan diri, mendampingi cucu kalian ini menuju gereja. Harapan kami agar mereka ini bisa memperoleh dan memiliki banyak keturunan, jauhkan segala halangan dan rintangan, hindarkan mereka dari segala pengaruh kejahatan, baik siang maupun malam hari. Berilah rahmat umur panjang, baik terhadap badan maupun jiwa, demikian pula rumah tempat mereka tinggal dan kebun tempat mereka mengais rejeki. Kami juga meminta petunjuk dan penerangan dalam menelusuri hidup mereka, hati yang selalu terbuka, kesabaran</i>

	<i>yang senantiasa bijak, bagi mereka berdua hingga ke anak-anaknya. Itulah yang kami mohon, dengarlah dan jawablah harapan kami ini....</i>
--	--

Torok ini diucapkan pada malam sebelum diadakan upacara pernikahan di Gereja. Adapun arti dari *torok* ini adalah, pertama, memohon pertolongan Tuhan dan leluhur agar menyertai kedua mempelai untuk acara sakramen perkawinan yang akan dilangsungkan di Gereja. Kedua, permohonan berkat Tuhan agar dalam kehidupan perkawinan mereka senantiasa dilimpahi banyak keberuntungan. Di antaranya adalah harapan agar memperoleh banyak keturunan, dihindarkan dari segala bentuk kejahatan, mendapat rahmat umur panjang, dan segala pekerjaan mereka mendapatkan rejeki yang cukup bagi kebutuhan mereka.

c. *Torok* untuk pembangunan rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Rumah menjadi tempat tinggal, tempat beristirahat dan juga menjadi tempat untuk menyimpan segala hasil panen atau kerja manusia. Dalam kebudayaan Manggarai ada kepercayaan bahwa, agar sebuah rumah dapat ditempati dengan nyaman, aman, dan tenteram, diperlukan upacara atau ritus pembersihan tempat tinggal yang bersangkutan dari segala pengaruh jahat.

Beberapa ritus yang biasa dilakukan adalah *cincang*. Maksudnya, merapikan kembali balok yang telah disiapkan sehingga ukurannya serasi dan tepat untuk pembangunan sebuah rumah. Kemudian dilanjutkan dengan *ritus tongke*. Ini merupakan proses berdirinya rumah setelah balok-balok diukur. Pada kesempatan ini, permohonan yang penting adalah supaya rumah yang dibangun kuat dan kokoh. Lalu, *ceko*, yakni pemasangan atap. Ritual terakhir adalah *we'e mbaru*. *We'e mbaru* berarti mulai menempati rumah. Acara ini dilakukan sebelum orang menempati rumah baru. Hewan kurban yang disiapkan pada acara *we'e mbaru* ini adalah ayam. Bagi orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih dapat juga menggunakan hewan lain, seperti babi.

Salah satu *torok* yang dipakai pada ritual pembangunan rumah adalah *torok we'e mbaru* (Filipus Tulus, 2013:44).¹

1 Kutipan ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa penutur *Torok*, antara lain Bpk. Yohanes Koket, 52 tahun, Tua Adat Desa Ranggi-Wae Ri'I, Ranggi; 20 Juli 2012; Bpk. Aloisius Melukas, 65 tahun, Tua Adat Desa Bangka Kenda, Kenda, 21 Juli 2012,

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
Somba....Mori tae dami, nenggitu kole tae de ase kae pa'ang agu ngaung, wan koe etan tua'a . Ho'o keta muingn manuk kudut adak di'an ngasang mbaru kae'eng. Kudut lite ngasang mbaru muing ami rowing one loce kumbu teke pe'ang. Kudut neka tibas le hau siong agu menes, sanged darap tana kolang leso, ho'o de manuk kudut raketn semen, raumns haju, kudut denge lite para olo, ntongang musi, ngandon eta wancang wan, nenggitu kole ite kilo token, agu luturn onto. Porong mose dami kaling ga, wingkok le ulun jengok lau waigm, temek koe wa, mbau keo eta, poro lebo koes kala po'ong, wua koe laci werigm. Hitus de Torok, Torok ata kop, hitus de pau, Pau ata patut, pinga sina senget le..."	Ampunilah.....ya Tuhan, kami berharap juga bersama sekalian warga kampung dari yang muda sampai yang tua. Inilah ayam persembahan kami untuk melaksanakan upacara adat menempati tempat tinggal kami. Supaya engkau sendirilah yang menyelimuti kami. Agar kami terbebas dari panas terik matahari, dan dinginnya malam. Inilah ayam, agar semen yang dicampurkan melekak, begitu juga kayu-kayunya saling mengikat erat satu sama lain, agar engkau pula mendengarkan hai pintu depan dan pintu belakang, bubungan di atas, lantai di bawah, begitu juga engkau ruangan tidur kami, dan juga engkau ruang tamu. Semoga hidup senantiasa dijaga dari kepala hingga kaki, semoga kami senantiasa dilindungi, dan segala hasil kebun kami dapat melimpah. Itulah kata, kata kebijaksanaan, itulah tutur, tutur kata yang tepat, dengarlah di sana, dengarlah di situ, atau di mana saja Engkau berada"

Torok we'e mbaru ini memiliki dua arti. Pertama, penyampaian ucapan syukur kepada Allah yang Mahakuasa dan kepada leluhur atas perlindungan mereka terhadap keluarga yang akan mendiami rumah baru tersebut. Kedua, permohonan perlindungan dari Allah yang Mahakuasa dan leluhur agar rumah baru tersebut tetap berdiri kokoh kuat, dan keluarga yang mendiami rumah yang bersangkutan senantiasa memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Dalam permohonan ini disertakan juga ayam sebagai hewan kurban.

d. *Torok* dalam upacara kematian

Tradisi melaksanakan upacara kematian dalam budaya Manggarai mengenal beberapa ritus atau kebiasaan. Ritus pertama adalah *teing tinu*

(khususnya untuk orang tua yang telah jompo). Ritus ini dimaknai sebagai upacara penghargaan dan balas budi dari anak-anak kepada orang tua yang telah memelihara dan membesarkan mereka. Ritus ini bisa dilakukan dalam dua situasi berbeda. Dalam situasi *normal*, saat orang tua masih sehat dan anak-anak memiliki kesadaran untuk menyelenggarakan pesta syukur dan ucapan terima kasih kepada orang tua. Situasi lain dilakukan dalam keadaan *darurat*. Maksudnya, ritus ini dilaksanakan saat orang tua (ayah atau ibu) sedang dalam kondisi sekarat. Biasanya banyak orang melakukan upacara ini saat orang tua sedang sekarat, dan efeknya kemudian ritus ini dinilai sebagai bentuk “pengusiran” mereka dari dunia.

Ketika telah terjadi kematian, kebiasaan pertama yang dilakukan adalah *wero mata agu wae lu’u*. Kebiasaan *wero mata* berarti penyampaian berita duka kepada seluruh keluarga. Sedangkan *wae lu’u* adalah kebiasaan untuk membawakan sejumlah uang atau lilin atau kain putih ke rumah duka sebagai tanda ikut berbelasungkawa. Ritus selanjutnya adalah *lorang agu loling*. *Lorang* artinya ratap tangis kepada orang yang telah meninggal dunia, *loling* berarti jenazah dari yang meninggal disemayamkan. Biasanya mayat dibaringkan di atas tikar, dibungkus dengan kain adat Manggarai (*songke*), juga kain warna hitam atau kain warna putih. Kemudian dilanjutkan dengan ritus *haeng nai* (*haeng; dapat, nai: napas*). Maksud ritus ini, agar orang yang meninggal tahu bahwa seluruh pihak keluarga ada pada saat dia menghembuskan napas terakhirnya. Pada ritus ini terdapat *torok* khusus dengan hewan kurbannya adalah babi.

Ritus selanjutnya adalah *tekang tana*. Ritus ini dibuat sebelum tanah kubur digali. Maksudnya, agar segala macam halangan selama proses penggalian kubur dapat dihindari. Biasanya hewan yang dikurbankan adalah babi. Ritus lain adalah *na’a one peti/ancem peti*. Ritus ini dilakukan sebelum mayat dimasukkan ke dalam peti mati dan kemudian diantarkan ke pemakaman, kemudian dilanjutkan dengan *ritus wangkas agu boak*. Ritus ini dilakukan saat sebelum peti jenazah diangkat dan dibawa ke pemakaman. Saat ini ini dilakukan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan seluruh keluarga mengucapkan selamat jalan bagi yang telah mati.

Setelah penguburan selesai, ritus selanjutnya adalah *lonto walu*. Isinya, duduk bersama atau berjaga-jaga selama tiga hari berturut-turut di rumah duka. Puncaknya adalah ritus *Saung ta’a* (*saung: daun; ta’a: mentah*), yang dilaksanakan pada malam ketiga. Acara ini merupakan acara terakhir oran ada atau duduk bersama dengan keluarga yang berduka. Pada acara ini disembelih seekor babi dengan disertai *torok*-nya tersendiri.

Puncak seluruh ritual kematian adalah ritus *kelas* atau *paka di'a* atau *pedeng bokong*. *Kelas* adalah acara penghabisan untuk mengenang orang yang telah meninggal atau peringatan arwah bagi orang yang telah meninggal. Acara ini juga disebut *pedeng bokong* (*pedeng*: menitip, menyimpan; *bokong*: perbekalan). Maksud ritus ini adalah agar orang yang meninggal mendapat tempat yang layak dalam kerajaan *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pemilik Kehidupan). Ritus ini dapat dilakukan setelah 40 hari orang meninggal atau pula selang 6 bulan atau setelah setahun lewat. Hal ini tergantung kesepakatan keluarga besar untuk menentukan waktunya.

Pada ritus-ritus ini terdapat pula *torok*-nya tersendiri. Salah satu jenis *torok kelas* (Max Regus dan Kanisius Theobaldus Deki, eds., 2011:155) kita kutipkan berikut ini.

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
<i>Denge di'a le hau ela tara mangan cau laingm hau leso ho'o, lami ase ka'e nenggitu kole le sanggen ase ka'e dom, nenggitu kole le ngasang anak wina agu anak rona. Ai leso ho'o muing adak kelas/pedeng bokong kudut tanda muing beo agu golom hau kudut be sina muing hau be ce'e muing ami. Kudut hau kali ga neka pa one anak, neka kawes ase kaem agu neka porong sangged empo dom, hau kali ga tukam ngger le, tonim ngger ce'e. Eme manga lut agu lorong dewa agu wakar dur culus le hau doet koles, poro hau kali ga pengge le, tadu lau, kudut emo dopo hau kali ga irus one isung lu'u one mata, geal agu sagang kali ami musi mai, wur sangget rucuk, kendos sanggeg dango, neka mangas ringing tis nepo leso, kudut tela kole kali ga pe'ang, mose api ketekm one. Tegi dami kole ngasang ase ka'e wa'um nggitu kole pa'ang agu ngaung agu sangged ngasang anak rona anak wina, ai leso ho'o kudut adak kelas tanda beo agu golom hau, kudut be sina muing hau,</i>	<i>Dengarlah hai babi, adapun alasan kami memegang engkau, demikian pun seluruh warga surga, "anak wina" dan "anak rona", karena inilah harinya kita melaksanakan acara "kelas" untuk mengantar saudara kita yang telah meninggal supaya antara kita dan dia sudah terpisah. Supaya engkau yang telah meninggal jangan datang ke hadapan anak-anak, kakak atau adikmu, juga semua cucumu. Engkau harus menghadap sang Pencipta. Jika ada jiwa yang ingin mengikutimu, usirlah kembali dan engkau menjadi pelindung dan penjaga kami, jauhkan segala sakit dan penderitaan baru bagi kami. Berilah kami berkat kelimpahan dan kesehatan yang baik. Kami juga meminta termasuk semua warga kampung kita, "anak rona" dan "anak wina" dalam acara "kelas" ini, supaya engkau tidak lagi menyatu dengan kami.</i>

<i>be ce'e muing ami, kudut hau kaliga neka pa one anak, neka kawe ase ka'e agu neka porongs sangged empo dom, hau kaliga tukam ngger le tonim ngger ce'e. Ketekm one.</i>	
<i>Hitu peang di ela adak kelas tanda beo agu golom, hitus de tombo aga kopd, hitus de pa'u ata patut, pingan di'a torok hitu sina senget di'a le kudut pecing le ase ka'e weki, cama raja ce'e. ela laing tu'ung to'ong, ita one urak, neho poto deko laing ati, lengkang salang bombong pesu, roi neho natas ngasang urak ela.</i>	<i>Diluarlah babinya untuk “adak kelas” untuk menjelaskan tempat tinggalmu yang baru. Inilah pernyataan dan permohonan yang pantas. Itulah harapan yang layak. Dengarlah di sana, pahamiilah dan berilah kami restu. Nyatakanlah restu itu pada usus yang lurus, hati yang berkilau dan empedu babi yang indah-menarik.</i>

Arti dari *torok* ini adalah ungkapan perpisahan dari seluruh keluarga kepada dia yang meninggal. Orang yang meninggal itu dianggap sebagai warga dunia lain. Semua keluarga yang masih hidup sangat mengharapkan agar dia menjadi perantara mereka kepada Tuhan, untuk memohon berkat Tuhan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pada *torok* ini juga diungkapkan agar arwah orang yang telah meninggal tidak memanggil orang yang masih hidup untuk menyertainya selama perjalanan menuju surga (dunia yang lain itu). Masyarakat Manggarai percaya bahwa arwah yang baru saja meninggal dapat saja mengajak jiwa-jiwa orang lain untuk menyertainya dalam perjalanan itu. Maka, dalam *torok* disampaikan permohonan agar orang yang meninggal itu tidak “mengajak” orang lain turut menyertainya. Dan dipercaya, jika permohonan itu disampaikan, maka tidak terjadi kematian yang susul-menyusul.

e. Torok untuk ritus kebun

Dalam upacara pembukaan kebun, dikenal beberapa ritus yang perlu dilakukan. Di antaranya adalah upacara *oke cu'a*, yang dilakukan sebelum penanaman benih. Yang perlu disiapkan adalah bibit, ayam, dan babi. Inti dari upacara ini adalah memohon perlindungan dari Tuhan agar segala tanaman yang akan ditanam terjaga sehingga kelak ada hasil yang berlimpah.

Upacara berikutnya adalah upacara *kalok*, yang dilakukan sebelum upacara panen. Bahan yang disiapkan adalah ayam dan telur. Adapun maksud

upacara ini adalah mengungkapkan syukur kepada Tuhan dan kepada leluhur atas segala perlindungan yang telah mereka terima selama proses pengerjaan kebun hingga panen tiba. Upacara ini dilanjutkan dengan upacara *ako woja agu gok latung*. Upacara ini dilakukan saat hendak memanen tanaman. Yang disiapkan adalah ayam atau telur. Maksud dari upacara ini adalah agar proses panen dapat berjalan lancar dan hasil yang melimpah diperoleh. Upacara ini disebut pula *tabor* (menyembelih ayam sebelum menuai padi).

Dalam masing-masing ritus itu terdapat *torok*-nya masing-masing, berikut ini dua contoh torok pada dua ritus berbeda dari upacara pembukaan kebun, yakni *torok oke cua* dan *torok kalok* (Max Regus dan Kanisius Theobaldus Deki, eds., 2011:75,78).

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
Torok Oke Cu'a. <i>Yo Mori ho'o ami mendi, manga ranga, padir wai, rentu sai, wan koe etan tua, pa'angn olo ngaung musi selingko dami ho'o, te' tegi berkak dite sembeng koe lite sangged gejur dami one ntaung ho'o. Ho'o lami katu ngger lau, porong katu kole lau mai latang ami selingko dami ho'o.</i>	<i>Ya Tuhan, kini kami hamba-Mu hadir duduk berbicara dan bersila, ada kebulatan hati dan pikiran dari yang kecil sampai yang tua, mulai dari pintu gerbang depan kampung sampai kolong belakang rumah, di tanah garapan, hendak memohon berkat dan perlindungan-Mu atas pekerjaan kami tahun ini. Kini kami mengirim benih ke kebun, kiranya dari sana juga dapat mengirimkan benih untuk kami di tanah garapan ini.</i>
Torok Kalok <i>Yo Mori, tara manga ranga, padir wa'i dami one uma ho'o, ai ho'o kat dami kudut ako woja, tegi dami porong teing kae berkak dite latang tea mi agu teing koe hasil latang sangged gejur dami one mai uma ho'o</i>	<i>Ya Tuhan kini kami hamba-Mu hadir duduk bersila di tanah garapan ini, sebentar lagi kami akan memulai mengetam padi, kami mohon kepada-Mu kiranya Engkau memberikan kepada kami hasil yang memuaskan dari pekerjaan kami di tempat ini.</i>

Dalam *torok oke cu'a* orang memohon berkat Tuhan atas benih dan segala pekerjaan yang akan dimulai. Sedangkan dalam *torok kalok* orang memohon berkat Tuhan agar hasil kebun yang akan dipanen dapat melimpah.

2.3. Makna *torok*

Torok tentu bukan sekedar kumpulan kata-kata sastra belaka. *Torok* sesungguhnya memiliki makna yang sangat mendalam dan fundamental. Makna-makna tersebut merepresentasikan seluruh jati diri manusia Manggarai dalam seluruh aspek relasinya, baik dengan diri sendiri, sesama, dan alam, maupun dengan Allah Yang Mahakuasa. Berikut ini dipaparkan sejumlah makna *torok* berdasarkan beberapa tulisan (Kanisius Teobaldus Deki, 2011; Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, eds., 2011). Sebagai doa puitis, *torok* merupakan ungkapan totalitas diri manusia, ungkapan totalitas kehidupan dan doa sastra yang dinamis. Disamping itu, *torok* juga merupakan ungkapan nilai untuk membangun persaudaraan.

a. *Torok sebagai doa puitis*

Doa merupakan ekspresi terdalam manusia berhadapan dengan realitas yang lain di luar dirinya. Ekspresi itu menyingkapkan relasi dengan yang Ilahi. Tanpa relasi dengan Allah mustahil seorang dapat berdoa. Dalam doa, manusia mengungkapkan segala pengertiannya, segala harapannya dan terlebih mengungkapkan ketergantungannya pada sebuah kekuasaan yang lebih besar dari dirinya. Doa merupakan lambang pengakuan dan terlebih sebagai ungkapan penyerahan diri kepada sang Pencipta.

Dalam doa dinyatakan seluruh ekspresi manusia, teristimewa segala perasan-perasaannya: jeritan, keluhan, dan kerinduan yang mengisi dan menggetarkan jiwa manusia. Di sini doa memiliki arti pengharapan sebab manusia meyakini Allah akan menopang, membantu dan menguatkannya.

Pengungkapan doa tidak harus dalam ungkapan yang baku dan resmi (Paul Budi Kleden, 2011:185-196). Doa bisa sangat spontan dan tanpa kontrol. Doa-doa spontan yang lahir dari kondisi keterjepitan, doa-doa dalam bentuk desahan dan keluhan yang diucapkan saat orang berhadapan dengan ketakberdayaan, sering jauh dari pencarian kata yang sudah dipersiapkan secara matang kadar simbolismenya. Di dalam doa spontan orang dapat mengungkapkan kejengkelan, kemarahan, dan bahkan ketidakpercayaannya pada Allah.

Selain doa-doa spontan, dikenal pula doa-doa bernada puitis penuh simbolisme yang merangsang imajinasi. Doa-doa seperti ini umumnya melewati proses kreatif, baik secara individual maupun kolektif. Seorang penyair dapat mengarahkan doa-doa puitis yang dipakainya sendiri dan kemudian digunakan dalam kebaktian bersama. Ada pula proses kreatif yang ditempuh satu kelompok masyarakat. Doa tersebut lahir dari pengalaman kolektif. Baik doa puitis dan

tidak puitis dapat digunakan secara individual maupun kolektif untuk memuji Sang Pencipta. Jika digunakan dalam kolektivitas berarti orang berbicara tentang ritus. Ritus mengungkapkan totalitas diri manusia di hadapan Realitas yang kudus. Ritus dirayakan pula untuk menyadarkan orang akan jaminan perlindungan di masa kini dan mendatang dari Wujud Ilahi yang sudah menunjukkan kesetiannya di masa yang lampau.

Torok yang terdapat dalam masyarakat Manggarai merupakan doa-doa puitis yang digunakan dalam ritus. Ritus yang menyentuh berbagai aspek kehidupan selalu disertai dengan *torok*. Keberlekatan ritus dengan *torok* mengungkapkan satu gejala yang umum dalam banyak agama, yang di dalam teologi sakramen Gereja Katolik diungkapkan dalam kesatuan antara tindakan dan kata. Kata-kata yang diucapkan baik sebagai doa maupun sebagai ungkapan performatif yang menciptakan realitas, merupakan proklamasi dari tindakan. *Torok* adalah sastra lisan dan merupakan doa yang menyertai ritus. Bentuk dan pemakaiannya dalam ritus sudah menyatakan posisi istimewa *torok* bagi pengalaman kehadiran Tuhan: Tuhan dirayakan dan kemuliaan-Nya diungkapkan.

b. Totalitas diri dalam *torok*

Sebagai doa puitis yang menjadi bagian integral dari ritus, *torok* sejatinya merupakan bentuk penghadiran diri orang/masyarakat Manggarai. Dengan kata-kata yang kuat dan berbobot yang diucapkan dengan penuh wibawa oleh pemimpin upacara, semua peserta yang berakar dalam budaya setempat akan dengan mudah dibawa masuk ke dalam pengalaman religius menyeluruh.

Sebagai doa sastra *torok* menunjukkan konsep masyarakat Manggarai mengenai totalitas diri manusia yang mencakup nenek moyang dan alam semesta. Di dalam doa orang tidak hanya menghadirkan dirinya, melainkan juga mengangkat dan menyadari diri dalam keseluruhan jaringan relasi ini, yang menentukan keberadaan dan keberlangsungannya. Seperti, misalnya, untuk membuka *lingko* (kebun komunal), dibuatlah upacara untuk memohon izin kepada tanah, batu, tali, kayu, dll. Keseluruhan lingkungan ini dilibatkan dalam totalitas diri manusia. Juga adanya undangan kepada leluhur, mengungkapkan totalitas diri manusia dalam hubungannya dengan mereka yang telah meninggal.

Begitu pula dalam upacara *oke cu'a* dan upacara *kalok*. Dalam upacara-upacara ini dimohonkan penyertaan Tuhan dalam seluruh pekerjaan manusia. Semua ini mengungkapkan paham diri yang holistik dari manusia dan masyarakat Manggarai. Seluruh *kampung*, manusia dan tanah dihadirkan di hadapan Allah sebagai satu totalitas diri.

c. Totalitas kehidupan dalam *torok*

Doa sebagai satu bentuk penghadiran diri mesti sejauh mungkin menyentuh seluruh diri. Maksudnya, doa tidak hanya menyapa otak, tetapi juga perasaan; tidak hanya menghamburkan perasaan, tetapi juga merefleksikannya. Doa mengekspresikan pengalaman, pikiran dan perasaan tertentu dalam bahasa yang serentak membangkitkan pengalaman, pikiran dan perasaan tertentu pula. Doa mengungkapkan dan menyapa seluruh diri manusia.

Totalitas doa mencakup juga deretan pengalaman yang dirangkumnya. Orang yang beriman sejati tidak hanya berdoa saat menghadapi kesulitan. Orang beriman bukanlah pengemis rahmat dan pemohon berkat. Dia juga adalah orang yang tahu bersyukur ketika mengalami keberhasilan dan kegembiraan. Seluruh pengalaman hidup merupakan pengalaman berada di hadapan Allah. Intimitas seorang pendoa tampak dalam keleluasaan untuk menyapa dan kesediaan diri disapa oleh Tuhan dalam situasi apapun.

Torok-torok dalam adat Manggarai menunjukkan relasi intim manusia dengan Tuhan. Tidak ada wilayah kehidupan dan pengalaman di dunia yang dipisahkan dari Tuhan, dan tidak ada waktu istimewa dan tempat khusus yang dibaktikan untuk Dia. Pemisahan antara yang profan dengan yang sakral tidak terjadi secara tegas. Tuhan, misalnya, bukan hanya urusan hari Minggu. Maksudnya, Dia tidak hanya dijumpai di gereja saja. Tuhan yang hadir dan dihadirkan dalam *torok-torok* adalah Dia yang dijumpai dan yang menjumpai manusia dalam seluruh peristiwa hidup pribadi dan bersama.

Omnipresentia dari yang Ilahi memang dapat menimbulkan rasa kerdil dan tidak dewasa di dalam diri manusia. Namun, justru di dalam *torok-torok* ini orang dapat menemukan suatu gambaran tentang manusia yang tidak fatalis. Permohonan perlindungan dan penyertaan Tuhan tidak membatalkan usaha dan kerja keras manusia.

d. *Torok* sebagai doa sastra yang dinamis

Kita mengetahui bahwa doa merupakan ekspresi iman (individual maupun kolektif). Relasi antara doa dan iman, dalam tradisi Gereja, dikenal sebagai *lex orandi* dan *lex credendi*. Bagaimana orang berdoa begitulah imannya. Pemahaman dan penghayatan iman paling otentik tidak diperoleh dengan mempelajari ajaran resmi sebuah agama, melainkan dengan memperhatikan cara dan rumusan doa mereka.

Sebagai ungkapan iman manusia yang dinamis, doapun bersifat dinamis. Dinamika doa dapat diamati dalam *torok-torok*. Ketika masyarakat belum

mengenal sekolah, doa bagi seorang anak berkonsentrasi semata-mata pada soal kesehatan dalam hidup dan kebahagiaan di tengah keluarga. Namun, pada saat sekolah telah menjadi bagian dari ziarah seorang anak, doa *torok* pun memasukkan keberhasilan pendidikan sebagai intensinya.

Kesanggupan berubah dan memadukan yang lama dengan yang baru merupakan satu faktor yang memungkinkan *torok* tetap bertahan dalam penghayatan keagamaan masyarakat Manggarai. Dinamika ini pulalah yang mungkin membuatnya resisten terhadap tendensi homogenisasi dari Gereja Katolik.

e. Torok: Urgensi persaudaraan bagi kehidupan

Kanisius Theobaldus Deki (2011:199) melihat urgensi persaudaraan bagi kehidupan dalam *torok*, yang nampak terutama dalam *torok teing hang*.² Pengungkapan usaha merajut persaudaraan dalam *torok teing hang* terlihat dalam pemakaian ungkapan kata *toe nuk* (sikap melupakan sesama), *toe hiang* (tidak menaruh respek) merupakan bentuk-bentuk sikap yang membuat persaudaraan menjadi kacau. Maka, ketika ungkapan-ungkapan ini disampaikan, orang yang mendengarnya akan diajak untuk kembali menyadari kesalahannya dan berupaya membarui diri. Kesalahan itu berupa sikap pasif akan sosialitas. Sedangkan pembaruan diri adalah adanya usaha untuk merajut kembali persaudaraan yang telah terkoyak.

Terdapat ungkapan lain pula dalam *torok teing hang*, yakni *betong ca tede toe nganceng pola hanang koe*; artinya, “bambu panjang satu batang tak bisa dipikul sendirian”. Ungkapan ini menandakan bahwa tanpa kebersamaan dengan pihak lain banyak urusan berat tak bisa ditanggung sendirian. Kerjasama dan persaudaraan menjadi begitu mahal dan sangat diperlukan dalam hidup. Dengan kata lain, *torok* memiliki suara profetis untuk mentobatkan banyak masyarakat Manggarai dan memulihkan kembali nilai-nilai yang penting bagi sebuah *bonum commune*.

2 *Torok Teing Hang (memberi makan)* merupakan *torok* yang diucapkan kepada roh nenek moyang sebagai bentuk penghormatan dan perhatian kepada leluhur. Terdapat dua kesempatan *teing hang* dilakukan. *Pertama*, karena ada sakit yang berkepanjangan lalu muncul mimpi bertemu dengan orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Menurut penafsir, mimpi itu memperlihatkan kenyataan bahwa anak-anak, termasuk yang sakit, lupa pada orang tua yang telah meninggal. *Kedua*, *teing hang* menjadi kebiasaan dalam upacara penti (syukur panen) maupun pada saat pergantian tahun. Hewan yang dikurbankan pada saat ini adalah ayam jantan. Bagian terbaik dari ayam tersebut (yakni hatinya) dipersembahkan kepada leluhur.

3. Inkulturasi *Torok* dalam Liturgi - Doa Umat

3.1. Doa umat dalam Liturgi

Secara umum, liturgi berasal dari kata *leitourgia* (Yunani), yang berarti kerja bersama atau kerja bakti. Kerja sama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih (id.wikipedia.org/wiki/Liturgi). Dalam tradisi Katolik, liturgi merupakan tata ibadat yang ditujukan kepada Allah. Penghormatan kepada Allah diatur sedemikian rupa sehingga umat atau orang yang mengikuti peribadatan atau misa itu dapat secara lebih mendalam memahami misteri Allah dan menangkap pesan-pesannya. Liturgi Katolik merupakan pengantar utama ke dalam misteri Kristus, sebab dalam liturgi orang berdoa bersama Kristus mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Allah, Bapa-Nya. Liturgi menjadi tempat bagi orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putra dalam Roh Kudus. Maka, pokok liturgi adalah pengungkapan hubungan dengan Allah, dengan tekanan pada kehormatan dan kemuliaan Allah.

Dalam tata perayaan resmi Gereja Katolik atau dalam tata perayaan Ekaristi ada dua bagian pokok, yakni liturgi Sabda dan liturgi Ekaristi (E. Martasudjita, 2005:24). Di antara ke dua liturgi ini ada ritus pembuka dan penutup. Dalam buku tentang *Ekaristi* karangan E. Martasudjita (2005: 133) dijelaskan bahwa Liturgi Sabda terdiri atas dua struktur pokok, yakni pewartaan sabda Allah dan tanggapan umat atas sabda Allah itu. Liturgi Sabda memuat dialog perjumpaan antara Allah yang bersabda dan umat yang menanggapi-Nya. Pewartaan Allah dilaksanakan dalam pembacaan Kitab Suci, sedangkan Homili memperdalam Sabda Allah itu. Tanggapan umat atas Sabda Allah itu terungkap melalui Mazmur Tanggapan dan bait pengantar injil, serta syahadat dan doa umat yang memperdalam tanggapan umat tersebut.

Sedangkan Liturgi Ekaristi merupakan pusat seluruh perayaan Ekaristi, sebab dalam Liturgi Ekaristi ini terdapat Doa Syukur Agung yang menjadi pusat dan puncak seluruh perayaan Ekaristi (PUMR 30 dan 78). Tanpa Liturgi Ekaristi, suatu perayaan tidak bisa disebut perayaan Ekaristi. Justru dalam Liturgi Ekaristi inilah terletak kekhasan dan keagungan perayaan Ekaristi Gereja sepanjang masa. Meskipun Liturgi Sabda maupun Liturgi Ekaristi memiliki porsinya masing-masing, namun keduanya saling berkaitan. Liturgi Sabda memaparkan karya keselamatan Allah yang disyukuri dalam Liturgi Ekaristi (Frans Sugiyono, 2010:41).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa doa umat mengambil bagian dalam liturgi Sabda. Hal ini berarti doa umat memiliki keterkaitan erat dengan sabda Tuhan. Doa umat merupakan tanggapan umat atas Sabda Tuhan. Doa umat

merupakan bentuk pelaksanaan imamat umum seluruh umat beriman. Maksudnya, umat beriman berdoa secara resmi tidak hanya untuk dirinya sendiri dan kelompok, tetapi juga untuk seluruh Gereja semesta. Karena itu, doa umat sebaiknya disusun sendiri, agar isinya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan zaman (E. Martasudjita, 2008:11). Hal ini ditegaskan dalam Pedoman Umum Missale Romawi (PUMR 71) yang menyatakan bahwa doa umat boleh digubah secara bebas, namun harus disusun secara baik, cermat singkat dan mengungkapkan ujud-ujud permohonan umat yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial.

3.2. Upaya Inkulturasi *Torok*

Gereja Katolik dalam ranah budaya Manggarai saat ini telah mengupayakan inkulturasi liturgi dengan memasukkan *torok* sebagai doa umat. Pemakaian *torok* ini tidak dilakukan pada setiap misa, tetapi dilakukan pada misa-misa tertentu, misalnya pada misa inkulturatif setiap Minggu ketiga dalam bulan, misa Natal, misa Paskah, misa Perkawinan, misa kematian, misa Tahbisan imam atau pada misa-misa lain yang memiliki tema yang khusus. Upaya Gereja Katolik ini patut diapresiasi dan didukung. Terdapat beberapa alasan agar upaya inkulturasi ini terus dikembangkan.

Pertama, *Torok* adalah doa umat

Torok merupakan doa yang lahir dari pergulatan, pengalaman dan keseharian masyarakat Manggarai. Doa ini dapat dikatakan mewakili seluruh hidup orang Manggarai. Dalam PUMR 71 telah dijelaskan bahwa ujud-ujud yang dimaklumkan (dalam doa umat) hendaknya dipertimbangkan dengan matang, digubah secara bebas tetapi sungguh cermat, singkat, dan mengungkapkan doa seluruh jemaat. Penegasan ini dapat mendasari pemakaian *torok* sebagai doa umat dalam Gereja Katolik di Manggarai. *Torok* merupakan doa seluruh umat setempat yang mengungkapkan totalitas dirinya, baik dalam hubungan personalnya dengan diri sendiri maupun dalam relasinya dengan sesama, dengan alam, dan dengan Yang Ilahi.

Memang dalam penggunaannya tetap perlu diperhatikan soal-soal ujud-ujud yang telah digariskan oleh Gereja. Pada umumnya ujud dan urutan doa umat mencakup empat hal: pertama, doa bagi Gereja, khususnya pemimpin Gereja. Kedua, doa bagi pemimpin masyarakat dan keselamatan dunia. Ketiga, doa bagi orang-orang yang sedang menderita. Keempat, doa bagi jemaat setempat (paroki, stasi, wilayah, dan lingkungan). Ujud-ujud ini dapat disesuaikan oleh *torok*, sebab *torok* merupakan doa sastra yang dinamis (Paul B. Kleden, 2011:193).

Kedua, dokumen Gereja tentang Inkulturasi

Inkulturasi liturgi merupakan suatu proses yang mengintegrasikan unsur-unsur yang relevan dari budaya lokal ke dalam liturgi Gereja lokal. Dalam Gereja Katolik di Manggarai harus diakui bahwa memasukkan *torok* sebagai bagian liturgi atau perayaan Ekaristi pada doa umat menunjukkan usaha inkulturasi dari Gereja lokal ini. Dimensi inkulturatif itu telah mengambil dan meresapkan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam *torok*. Gereja Katolik dalam dokumen-dokumennya sangat mendukung tindakan inkulturatif seperti itu. Gereja berpendapat bahwa ia “*meminjam dari adat-istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu, yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus dan untuk mengatur hidup Kristiani dengan saksama*” (AG, 22).

Dengan demikian, “*apa pun yang baik, yang tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk memperlakukan setan dan demi kebahagiaan manusia*” (AG, 9; lih. juga LG, 17) (imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html).

Berdasarkan dokumen-dokumen penting ini, dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik di Manggarai telah berupaya dengan menggali kebiasaan dan kearifan lokal dan menempatkan hal-hal itu pada tataran liturgis, sehingga hal itu disempurnakan demi perjumpaan yang otentik dengan Allah dan terutama demi kemuliaan Allah. Meski demikian, tetap harus diingat bahwa proses inkulturasi liturgi adalah sebuah “proses”, bukan sebuah barang jadi. Masih perlu ditindaklanjuti melalui kritik dan evaluasi (liturgiekaristi.wordpress.com/2011/07/13/1846/). Dalam arti ini Gereja setempat perlu terus menerus mengevaluasi diri, sebab inkulturasi itu bukan sekedar penyesuaian ajaran-ajaran iman ke dalam budaya; atau kebalikannya, pengambilalihan bahasa budaya untuk iman. Tetapi lebih-lebih-lebih nilai kebudayaan itu dimaksudkan bagi kemuliaan Allah. Gereja setempat perlu terus menekankan agar umat lebih memahami dengan baik iman dan ajaran Gereja. Misalnya, umat tidak mengambil alih seluruh bentuk *torok* untuk dimasukkan secara tidak kritis ke dalam Ekaristi. Penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan kepengantaraan leluhur dalam liturgi diganti dengan iman dasar Gereja akan Yesus sebagai satu-satunya Perantara antara manusia dengan Allah. Dianjurkan agar para leluhur menjadi salah satu ujud doa *torok*, yakni berdoa demi pembebasan mereka dari api penyucian.

Ketiga, ekaristi sebagai perayaan syukur bersama Kristus

Kata ekaristi berasal dari *eucharistia* (Yunani), yang berarti “puji syukur”. Dengan arti ini jelaslah bahwa perayaan Ekaristi merupakan perayaan syukur atas tindakan penyelamatan Allah yang mengagumkan bagi umat-Nya. Dalam Ekaristi kita mensyukuri karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus. Gereja mengajarkan bahwa Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hierarkis (PUMR no. 16). Baik bagi Gereja Universal dan Gereja Partikular, maupun bagi setiap orang beriman, Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kristiani. Dalam perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus dalam Roh Kudus.

Ekaristi sebagai perayaan syukur mengungkapkan perjumpaan Allah dengan manusia. Perjumpaan itu menghadirkan pujian dan syukur manusia kepada Allah. Pujian dan syukur tersebut terungkap dalam Doa Syukur Agung. Secara implisit pujian dan syukur itu tampak pula dalam doa umat. Doa umat merupakan doa pujian, doa syukur, dan doa permohonan kepada Allah. Pujian dan syukur dalam doa umat ditunjukkan kepada Allah yang telah menyelamatkan manusia. Demikianlah doa *torok* yang disertai dengan ritusnya biasanya dimaknai sebagai kesempatan untuk menyampaikan pujian, syukur, dan permohonan kepada Allah, sang Pencipta. Allah patut dipuji karena Dialah pencipta dan pemberi berkat dan keselamatan bagi manusia. Dalam *torok* hal itu diperlihatkan dengan pengungkapan pujian kepada *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan Sang Pencipta), sebagai pengakuan akan eksistensi Allah dan kekuasaan-Nya atas manusia. Maka, memasukkan *torok* sebagai doa umat dapat mengantar jiwa-jiwa orang beriman untuk bersatu secara penuh memuji Allah dalam perayaan Ekaristi.

4. Simpulan

Setiap kebudayaan memiliki caranya yang khas untuk mengungkapkan penghayatan relasinya dengan sang Pencipta. Dalam masyarakat Manggarai, salah satu ungkapan itu adalah *torok*. *Torok* menjadi media di mana masyarakat setempat menyatakan pujian, syukur dan permohonannya kepada Allah yang Mahakuasa. *Torok* menggambarkan relasi yang utuh dan personal manusia dengan Allah.

Gereja Katolik di Manggarai telah mengupayakan inkulturasi dengan memasukkan *torok* sebagai doa umat dalam perayaan Ekaristi. Langkah tersebut merupakan langkah yang baik. Sebab, di sana Gereja menyadari bahwa perayaan keselamatan diperuntukkan bagi segala suku bangsa. Ungkapan-

ungkapan iman dari kebudayaan lokal dihargai, dimasukkan dan disempurnakan oleh Gereja, sehingga perayaan Ekaristi dapat menjadi perayaan bersama umat untuk memuji Sang Pencipta yang telah dialami secara personal.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Deki, Kanisus Theobaldus (2011), *Tradisi Lisan Orang Manggarai. Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*, Jakarta: Parrhesia Institute.
- Kleden, Paul Budi (2011), “Tuhan dalam Torok”, dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, eds., *Gereja Menyapa Manggarai*, Jakarta: Parrhesia Institute, hlm. 185-196.
- Martasudjita, E. (2005), *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2008), *Tentang Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nggorro, Adi M. (2006), *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa Indah.
- Regus, Max dan Kanisius Teobaldus Deki, eds. (2011), *Gereja Menyapa Manggarai*, Jakarta: Parrhesia Institute.
- Sugiyono, Frans (2010), *Mencintai Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, F.X. Adi, et al., eds. (2007), *Perutusan murid-murid Yesus, Pendidikan agama Katolik untuk SMA/SMK*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tulus, Filipus (2013), *Memahami Sastra Lisan Torok Dalam Masyarakat Wae Ri'i- Manggarai (skripsi)*, Malang: STFT Widya Sasana Malang.

Internet:

- <http://liturgiekaristi.wordpress.com/2011/07/13/1846/> (diakses Minggu 03 Nov. 2013).
- <http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html> (diakses Minggu 03 Nov. 2013).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Liturgi> (diakses 12 Des. 2013).